

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah mereka yang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju ke masa dewasa dengan rentan umur 12-24 tahun. Tumbuh dan perkembangan remaja dibagi menjadi tiga yang pertama adalah remaja awal (12-14 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun) dan remaja akhir (19-24 tahun) (Ramadhan, 2014). Remaja sebagai generasi penerus bangsa. Menurut BKKBN jumlah remaja di tahun 2020, remaja umur 12-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dan dari total penduduk berjumlah 258,7 juta jiwa (Zakaria, Helmi & Heresa, 2020). Masa remaja ditandai dengan perubahan yang relatif pesat, baik kehidupan sosial, jasmani maupun mental/emosional (Joewana, 2014). Salah satu tantangan yang dapat dialami oleh remaja dan berdampak buruk pada kesehatan mental mereka adalah *bullying* (Hastuti, Soetikno dan Heng, 2020).

Bullying merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang di dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan maupun status sosial serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lainnya (Safitri, 2020). Menurut *World Health Organization* (2020) menyatakan bahwa pada anak perempuan terdapat rata-rata 37% dan anak laki-laki 42% menjadi korban *bullying*. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, prevalensi kejadian *bullying* di bidang pendidikan yaitu 1.567 kasus. Terdapat 76 kasus anak sebagai korban *bullying* dan 12 kasus anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah (KPAI, 2020). Kejadian *bullying* pada tahun 2016 mencapai 5.066, tahun 2017 mencapai 4.309 dan

2018 mencapai 4.620 kasus *bullying* di Indonesia menempati urutan atau posisi keempat dalam kasus kekerasan (Agustian, *et.al*, 2019).

Menurut layanan konseling kesehatan jiwa mengatakan ada tiga kota di Indonesia yang memang kasus kekerasan *bullying*nya sangat tinggi pada remaja SMP yaitu di kota Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta dengan tingkat perilaku *Bullying* mencapai 66,1%, di Yogyakarta mencapai 77,5% (adanya kekerasan), di Surabaya mencapai 22,5% (tidak ada kekerasan), dan di Jakarta mencapai 61,1% (adanya kekerasan) (Herdyanti & Margaretha, 2017). *Bullying* menggambarkan bentuk perilaku kekerasan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis dengan berbagai bentuk (Gainau, 2021).

Bullying pada remaja dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung. Bentuk *bullying* secara langsung diantaranya *bullying* fisik, *bullying* verbal maupun *bullying* non fisik dan non verbal (Gainau, 2021). *Bullying* dalam bentuk verbal misalnya julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, gossip dan lain-lain. *Bullying* secara fisik diantaranya memukul, menendang, menampar, menghancurkan barang orang lain dan sebagainya. *Bullying* non fisik ataupun non verbal misalnya pandangan yang agresif, cibiran hingga tertawa mengejek (Safitri, 2020). Faktor-faktor yang berkaitan dengan korban *bullying* yaitu faktor internal dan eksternal (Gainau, 2021).

Faktor internal yang berkaitan dengan *bullying* terjadi pada anak yang mengalami kecemasan, tidak menyukai situasi sosial (*social withdrawal*) atau tidak memiliki karakteristik fisik khusus seperti warna rambut atau kulit yang berbeda atau kelainan fisik lainnya. Secara eksternal perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh keluarga yang *overprotektif*, mengalami masalah keluarga yang berat, berasal dari strata ekonomi/kelompok sosial yang terpinggirkan. Dalam kategori *bullying* pelaku baik individual maupun kelompok secara sengaja menyakiti atau mengancam korban (Gainau,

2021). Kasus *bullying* dapat terjadi mulai dari anak-anak hingga remaja yang memberikan dampak negatif terutama pada korban (Huda, 2020).

Dampak negatif perilaku *bullying* pada remaja dapat terbawa hingga dewasa. Perilaku *bullying* dapat menimbulkan trauma hingga masalah mental seperti depresi bagi korban. Masalah mental lainnya yaitu kegelisahan hingga masalah gangguan tidur (Huda, 2020). Dampak *bullying* bagi korban diantaranya niat balas dendam, konsep diri yang buruk, rendahnya prestasi akademik hingga bunuh diri (Keke, 2019). Seorang remaja putri berusia 14 tahun dari salah satu SMP Negeri di bilangan Jakarta Timur melakukan bunuh diri. Korban memilih mengakhiri hidupnya karena tak tahan menjadi korban *bullying* di sekolahnya (Insertlive, 2020).

Peneliti melakukan wawancara dengan pak Ahmad selaku wali kelas VII di SMP Negeri 02 Ungaran Kabupaten Semarang untuk mendapatkan informasi terkait peran guru dan sekolah terhadap perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, di ketahui bahwa di sekolah tersebut pernah terjadi *bullying* antar siswa. Bentuk *bullying* yang terjadi adalah *bullying* verbal yaitu penghinaan atau memanggil nama dengan julukan yang di lakukan oleh teman satu kelas atau dilakukan oleh kakak kelas yang memalukan adik kelas di depan teman-temannya terkadang sebaliknya adik kelas yang memalukan kakak kelasnya didepan teman-temannya yang lain pada akhirnya terjadi kekerasan fisik berkelahi antar siswa karena tidak terima di bully oleh temannya.

Faktor penyebab terjadinya *bullying* verbal tersebut adalah korban memiliki bentuk tubuh yang kurang ideal (gemuk), memanggil nama orang tua, dan juga faktor keluarga seperti pelaku menghina pekerjaan orang tua si korban. Sesuai hasil wawancara tanpa mereka sadari hal yang mereka lakukan itu adalah tindakan *bullying* yang misalnya memanggil teman dengan berbagai nama julukan, kekerasan fisik, dan upaya guru kelas

untuk mengatasi perilaku *bullying* yaitu memberi teguran atau sanksi kepada pelaku *bullying* agar tidak melakukan perbuatannya lagi dan apabila pelaku masih melakukan maka pihak sekolah memberi surat panggilan untuk orang tua siswa agar datang kesekolah untuk membicarakan masalah anaknya disekolah.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa diketahui bahwa *bullying* adalah masalah yang sering terjadi, bahkan dirinya mengaku pernah menjadi korban *bullying* temannya hanya karena masalah sepele, dan peserta didik tersebut mengatakan ada beberapa kasus *bullying* yang baru terjadi disana, yang melibatkan beberapa peserta didik tersebut *membullying* seorang peserta didik lain yang merupakan teman satu kelasnya dan juga telah terjadi pemalakan yang dilakukan oleh pelaku kepada adik kelas nya. Salah satu cara yang tepat digunakan oleh sekolah untuk mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan cara memanggil orang tua pelaku dan korban *bullying* ke sekolah, memotivasi, menasihati dan memberi sanksi pada anak di SMP Negeri 02 Ungaran Kabupaten Semarang bagi pelaku dan korban *bullying*.

Bullying jelas berdampak buruk pada korban, oleh karenanya penanganan terhadap korban *bullying* dianggap sangat penting dan perlu dilakukan oleh banyak pihak termasuk orangtua, sekolah dan para profesional di bidang kesehatan. Berdasarkan fenomena diatas maka diperlukan suatu upaya agar kejadian *bullying* pada remaja dapat dicegah. Tenaga kesehatan diharapkan dapat membuat program promosi kesehatan untuk mencegah terjadinya *bullying* pada remaja. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait perilaku *bullying* di sekolah menengah pertama sehingga penelitian ini mengambil judul, “Gambaran Perilaku *Bullying* Remaja di SMP Negeri 02 Ungaran Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran perilaku *bullying* remaja di SMP Negeri 02 Ungaran Kabupaten Semarang?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perilaku *bullying* remaja di SMP Negeri 02 Ungaran Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengambarkan karakteristik remaja di SMP Negeri 02 Ungaran Kabupaten Semarang.
- b. Menggambarkan perilaku *bullying* verbal remaja di SMP Negeri 02 Ungaran Kabupaten Semarang.
- c. Menggambarkan perilaku *bullying* fisik remaja di SMP Negeri 02 Ungaran Kabupaten Semarang.
- d. Menggambarkan perilaku *bullying* non verbal/non fisik remaja di SMP Negeri 02 Ungaran Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur keperawatan mengenai perilaku *bullying*, dimana masih jarang ditemukannya studi tentang *bullying* di kalangan remaja awal di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar siswa untuk dapat menyelesaikan konflik dengan baik tanpa menggunakan kekerasan sehingga dapat mengurangi terjadinya *bullying*, baik itu di lingkungan sekolah maupun rumah.

b. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah terutama guru kelas dan konseling berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan treatment pada anak yang memiliki perilaku *bullying*.

c. Bagi Orangtua

Sebagai masukan kepada orangtua, khususnya ibu bahwa peran mereka berperan penting dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, para ibu diharapkan dapat menerapkan mengimplemantasikan peran mereka yang sesuai dalam mendidik anak-anaknya sehingga dapat mencegah anaknya sebagai pelaku *bullying*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam konteks keilmuan dan metodologi penelitian yang baik dan benar, serta memberikan pengalaman yang berharga sebagai peneliti. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai landasan bagi penelitian yang datang.